



**KONFLIK ANTARBUDAYA DALAM PERKAWINAN
ANTARSUKU
(Studi Kasus pada Pasangan Suku Jawa dengan Suku Sunda di
Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren
Tangerang Selatan)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial Bidang Ilmu Komunikasi

Diajukan Oleh

Nama: Hesti Sri Utami

NIM: 1306015052

Peminatan: Hubungan Masyarakat



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA, 2018**

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

PERNYATAAN BUKAN PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hesti Sri Utami

NIM : 1306015052

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Hubungan Masyarakat

Judul : Konflik AntarBudaya dalam Perkawinan AntarSuku.

(Studi Kasus Pada Pasangan suku Jawa dengan suku Sunda di Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan).

Demi Allah SWT, dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas adalah benar-benar hasil penelitian saya dan BUKAN PLAGIAT. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi saya ini PLAGIAT, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa dibatalkannya ujian skripsi saya dan atau dicabutnya gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 20 Februari 2018

Yang Menyatakan



Tanda Tangan

Hesti Sri Utami

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Konflik Antarbudaya dalam Perkawinan Antarsuku
(Studi Kasus pada Pasangan suku Jawa dengan suku
Sunda di Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren,
Tangerang Selatan)

Nama : Hesti Sri Utami
NIM : 1306015052
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat

Telah diperiksa dan disetujui
Untuk mengikuti ujian skripsi oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Sri Mustika, M.Si.

Tanggal : 10/02/2018



Dra. Tellys Corliana, M.Hum

Tanggal : 10/02/2018

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Konflik Antarbudaya dalam Perkawinan Antarsuku
(Studi Kasus pada Pasangan suku Jawa dengan suku Sunda di
Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang
Selatan)
Nama : Hesti Sri Utami
NIM : 1306015052
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat

Telah dipertahankan di hadapan penguji pada sidang skripsi yang dilaksanakan
pada hari Selasa, tanggal 20 Februari 2018, dan
Dinyatakan LULUS.


Said Romadlan, S.Sos., M.Si

Penguji I

Tanggal: 16/03/2018


Dini Wahdiyati, S.Sos., M.I.Kom

Penguji II

Tanggal: 26/03/2018


Dr. Sri Mustika, M.Si.

Pembimbing I

Tanggal: 26/03/2018


Dra. Tellys Corliana, M.Hum

Pembimbing II

Tanggal: 26/03/2018

Mengetahui,

Dekan


Said Romadlan, S.Sos., M.Si

ABSTRAK

Judul : Konflik Antarbudaya dalam Perkawinan Antarsuku.
(Studi Kasus pada Pasangan suku Jawa dengan suku Sunda di Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan).

Nama : Hesti Sri Utami
NIM : 1306015052
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat
Halaman : 111 + xiii halaman + 6 tabel + 10 gambar + 39 bibliografi + 28 lampiran

Perkawinan antarsuku adalah perkawinan dimana suami dan istri memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dengan adanya perbedaan budaya di antara keduanya, maka seringkali terjadi hambatan komunikasi antarbudaya dan konflik. Di antaranya disebabkan perbedaan latar belakang budaya, yakni budaya Jawa dan budaya Sunda. Fokus penelitian ini adalah konflik antarbudaya yang terjadi dalam perkawinan antarsuku Jawa dengan suku Sunda, faktor-faktor hambatan komunikasi antarbudaya dan faktor-faktor penyebab konflik antarbudaya.

Penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Teori yang digunakan adalah teori analisis kebudayaan implisit dan teori kesalahpahaman antarbudaya. Pendekatan penelitian adalah kualitatif, jenis penelitian deskriptif dan metode yang digunakan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi *non* partisipan, wawancara mendalam dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya konflik antarbudaya dalam perkawinan antarsuku (studi kasus pada pasangan suku Jawa dengan suku Sunda di Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan) dikarenakan adanya perbedaan bahasa, gaya berkomunikasi, dan konsep keluarga. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadi hambatan komunikasi antarbudaya yaitu perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal, prasangka dan stereotip serta faktor penyebab terjadinya konflik antarbudaya dalam perkawinan antarsuku Jawa dengan suku Sunda ini terjadi karena Perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda, dan Perbedaan kepentingan antara individu.

Kata Kunci: Perkawinan Antarsuku, Konflik Antarbudaya, Hambatan Komunikasi Antarbudaya

KATA PENGANTAR

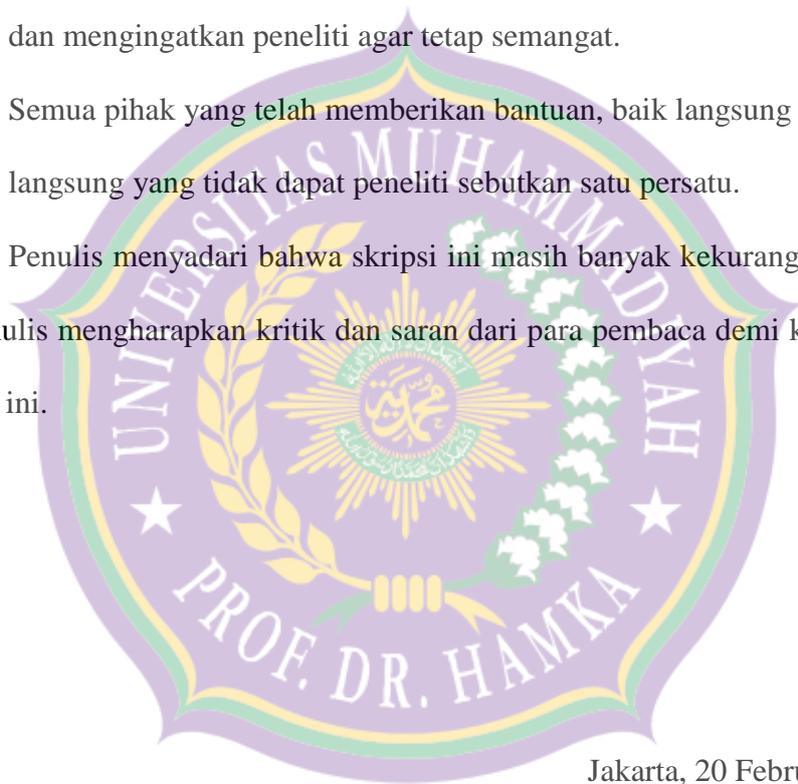
Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sebagai penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “**Konflik Antar Budaya dalam Perkawinan AntarSuku (Studi Kasus pada Pasangan Suku Jawa dengan Suku Sunda di Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan)**”). Skripsi yang merupakan salah satu syarat sebelum mahasiswa menyusun skripsi di Program Strata 1, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.

Dalam menyusun skripsi ini penulis mendapat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, kepada:

1. Kedua orang tua peneliti bapak Suyatno dan Ibu Katri yang tidak pernah berhenti mendidik dan menyayangi penulis hingga dewasa seperti sekarang ini.
2. Said Romadlan, S.Sos., M.Si, Dekan FISIP UHAMKA
3. Dr. Sri Mustika, M. Si, Wakil Dekan FISIP UHAMKA sekaligus dosen pembimbing I yang telah membantu dan memberikan motivasi, serta bersedia untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dini Wahdiyati, S.Sos., M.I.Kom, Ketua Program Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA
5. Dra. Tellys Corliana, M.Hum, Pembimbing II yang turut membantu dalam proses menyusun Skripsi.

6. Kakak Hendar Tri Yatno, S.Ikom, Saumi Gufri Bayrami (Suami Tercinta), dan juga anak ku S.M.Bayrami yang tersayang yang tidak pernah berhenti memberikan bantuannya kepada peneliti baik dalam bentuk materi maupun *non* materi. Juga selalu memberikan kasih sayang serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
7. Teman-teman FISIP UHAMKA angkatan 2013 yang selalu memotivasi dan mengingatkan peneliti agar tetap semangat.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.



Jakarta, 20 Februari 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL (COVER)	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR PUSTAKA	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	14
1.3. Pembatasan Masalah	14
1.4. Tujuan Penelitian	15
1.5. Kontribusi Penelitian	15
1.6. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian	17
1.7. Sistematika Penulisan	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
2.1. Paradigma Konstruktivisme.....	<u>20</u>
2.2. Hakekat Komunikasi	<u>22</u>
2.2.1. Pengertian Komunikasi	22
2.2.2. Model Komunikasi Gudykunts dan Kim	23

2.2.3. Elemen-Elemen Komunikasi	25
2.2.4. Fungsi Komunikasi.....	27
2.2.5. Konteks Komunikasi	29
2.3. Komunikasi Antarbudaya	32
2.3.1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya.....	32
2.3.2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Antarbudaya.....	34
2.3.3. Tujuan Komunikasi Antarbudaya.....	35
2.3.4. Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya.....	35
2.3.5. Asumsi-Asumsi Komunikasi Antarbudaya	39
2.4. Teori Konflik Ralf Dahrendorf.....	40
2.4.1. Konflik Antarbudaya dalam Perkawinan Antarsuku	42
2.4.2. Unsur-Unsur Penyebab Konflik Antarbudaya.....	42
2.4.2. Sumber Konflik	43
2.5. Perkawinan Antarbudaya.....	44
2.6. Teori Analisis Kebudayaan Implisit	45
2.7. Teori Kesalahpahaman Antarbudaya.....	46
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	47
3.1. Pendekatan Penelitian.....	47
3.2. Jenis Penelitian Deskriptif	48
3.3. Metode Penelitian	49
3.4. Penentuan Informan	50
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	53
3.6. Metode Analisis Data	56
3.7. Waktu dan Lokasi Penelitian	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
4.1. Deskripsi Subyek Penelitian	58
4.1.1. Profil Informan Kunci	58
4.1.2. Profil Informan Pendukung	60

4.2. Hasil Penelitian.....	69
4.2.1. Konflik Antarbudaya dalam Perkawinan Antarsuku Jawa dengan suku Sunda.....	69
4.2.2. Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Antarbudaya.....	84
4.2.3. Faktor-Faktor yang penyebab terjadinya Konflik Antarbudaya dalam Perkawinana Antarsuku Jawa dengan suku Sunda.....	89
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian.....	96
BAB V PENUTUP	108
5.1. Simpulan	110
5.2. Saran-saran	110
5.2.1. Saran Akademis.....	110
5.2.2. Saran Metodologis.....	110
5.2.3. Saran Praktis.....	110
5.2.4. Saran Sosial	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	57
Tabel 4.1. Tabel Deskripsi Subyek Penelitian.....	62
Tabel 4.2 Pandangan mengenai Kebudayaan Jawa.....	63
Tabel 4.3 Pandangan mengenai Kebudayaan Sunda.	66
Tabel 4.4 Konflik Antarbudaya dalam Perkawinan Antarsuku	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Komunikasi Gudykunts dan Kim.....



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya suku, etnik, agama, bahasa, dan adat istiadat yang ada di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri. Keragaman etnik ini melahirkan keragaman budaya. Keragaman budaya melahirkan juga keragaman komunikasi.

Menurut Tubbs & Moss (dalam Mulyana, 2005:69), komunikasi adalah proses berbagi makna. Artinya, persamaan makna antara komunikator dan komunikan menjadi tujuan memindahkan pesan. Sekalipun pesan telah berpindah tetapi kata yang digunakan oleh seseorang tidak selalu dimengerti oleh yang lain, maka komunikasi terhambat.

Komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa tetapi selalu berada dalam konteks. Salah satu konteksnya adalah komunikasi antarbudaya. Komunikasi yang terjalin antaretnik yang berbeda disebut dengan komunikasi antarbudaya. Menurut Samovar, (2010: 45), komunikasi antarbudaya terjadi apabila komunikator adalah anggota suatu budaya dan komunikan adalah anggota suatu budaya lainnya (penerima). Situasi ini tidak dapat dihindarkan, karena sebetulnya, setiap kali seseorang

melakukan komunikasi dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antarbudaya.

Dalam berinteraksi konteks perbedaan kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Hambatan-hambatan yang terjadi mungkin disebabkan karena adanya sikap yang tidak saling pengertian antarsatu individu dengan individu lainnya yang berbeda suku. Perbedaan latarbelakang budaya atau suku bias membuat kita kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi, banyak hal yang harus diperhatikan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman yang akan menimbulkan konflik seperti perbedaan bahasa berupa kesalahpahaman bahasa akibat dari bahasa yang berbeda, kesalahpahaman *nonverbal* mengenai tanda dan lambang, serta persepsi dan stereotip terkait tradisi kebudayaan yang mempengaruhi persepsi dan pola pikir.

Desa Pondok Betung merupakan salah satu wilayah di Kota Tangerang Selatan yang langsung berbatasan dengan DKI Jakarta. Desa Pondok Betung terdapat pada provinsi Banten dengan jumlah penduduk mencapai 1,5 juta jiwa berdasarkan data Sensus Badan Pusat Statistik Provinsi Banten 2010.¹ Dimana Desa Pondok Betung ini tergolong multikultural dengan beragam suku yang menetap di dalamnya, yakni suku Jawa, Sunda, Betawi, Medan dan suku lainnya yang jumlahnya tidak signifikan.

¹ <https://banten.bps.go.id/Badan> Pusat Statistik Provinsi Banten Tahun 2010. (Diakses pada hari Sabtu, 25 Februari 2017. Pukul 20:01).

Mengingat beragamnya suku yang ada di Indonesia khususnya di Provinsi Banten Desa Pondok Betung, maka perkawinan antarsuku tidak dapat dihindari seperti perkawinan antarsuku Jawa dengan suku Sunda. Hal ini ditunjang oleh data yang diperoleh di lapangan menurut data grafik peristiwa nikah Kota Tangerang Selatan Kecamatan Pondok Aren Tahun 2015 di peroleh data bahwa terdapat 745 pernikahan.² Pernikahan antara Jawa dengan Sunda ada 0,0525 % yang meliputi pernikahan antara Jawa dengan Betawi ada 0,0275 %, pernikahan antara Jawa dengan Lampung ada 0,015%, pernikahan antara Jawa dengan Jambi ada 0,005 %, pernikahan antara Jawa dengan Bengkulu ada 0,0025 %. Dari data tersebut maka penulis melakukan penelitian yang lebih diperdalam yaitu perkawinan antara Jawa dan Sunda.

Asumsi dasar dipilihnya perkawinan antarsuku Jawa dengan suku Sunda, karena melihat adanya mitos sejarah perang bubat antara kerajaan Majapahit dari tanah Jawa dan kerajaan Padjadjaran dari tanah Sunda. Gara-gara perang tersebut, orang Jawa dianggap telah merendahkan martabat orang Sunda. Jadi munculah larangan pernikahan antara orang Jawa dan Sunda. Hal ini menarik bagi penulis untuk meneliti lebih jauh lagi karena banyaknya mayoritas pasangan suami istri yang menikah dengan suku yang berbeda antara Jawa dengan Sunda di Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan.

² <https://simkah.kemenag.go.id/infonikah/grafik/datanikah> (Diakses pada hari Selasa, 03 Oktober 2017. Pukul 00:00).

Menurut Soedharyo (2002:4), perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Efremi (2016: 7), perkawinan antarsuku atau beda budaya adalah perkawinan antar individu dari kelompok etnik yang berbeda dan dengan latar belakang budaya yang berbeda pula. Perbedaan budaya yang dimaksud berkaitan dengan nilai-nilai, keyakinan, adat istiadat, tradisi, dan gaya hidup.

Dalam perkawinan antarsuku konflik juga tidak dapat dihindarkan, bahkan sepanjang masa perkawinan pasangan tidak luput dengan ancaman konflik. Khususnya perkawinan suku Jawa dengan suku Sunda. Penyebabnya bermacam-macam mulai dari hal biasa hingga hal-hal yang prinsip, seperti dalam hal bahasa, adat istiadat dan kebudayaan ataupun aturan dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam rumah tangga.

Maka tidak dipungkiri perselisihan atau konflik antarbudaya dalam perkawinan antarsuku pasti akan terjadi karena banyaknya perbedaan latar belakang budaya, dimana masing-masing individu yang berbeda suku masih menggunakan sifat dan kebiasaan yang di bawa dari daerah asalnya, dan sikap tersebut menghambat terciptanya suatu situasi hubungan rumah tangga yang harmonis.

Tidak di pungkiri pula perbedaan bahasa akan membuat komunikasi antarbudaya yang efektif tidak mungkin terjadi. Bahasa itu mencerminkan budaya, semakin besar perbedaan budaya, semakin besar

perbedaan komunikasi, baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal, semakin besar perbedaan antarbudaya dan karenanya, semakin besar perbedaan komunikasi, semakin sulit komunikasi dilakukan.

Konflik adalah ketidaksesuaian antara dua orang yang berbeda pendapat (sudut pandang). Konflik ini dapat terjadi pada saat orang berinteraksi (Mufid, 2009: 288). Menurut Coser (dalam Anogara, 1992:42), konflik selalu ada di tempat kehidupan bersama, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun. Konflik tidak dapat dielakkan dan semakin meningkat dalam hubungan yang serius.

Menurut penelitian Megaria (dalam Yuyun, 2009: 45), konflik yang timbul dalam suatu hubungan perkawinan bisa disebabkan berbagai hal, misalnya perbedaan persepsi dan perbedaan sikap serta nilai di antara suami istri. Konflik yang terjadi bisa disebabkan oleh perilaku dan keinginan seseorang menghalangi tujuan orang lain, sebagai akibat adanya perselisihan nilai, perilaku, kekuasaan dan sumber daya dimana setiap pihak berusaha mencapai tujuannya, yang biasanya mengorbankan orang lain.

Menurut Hybels dan Sandra (1992: 67), kendala komunikasi antarbudaya yang dialami oleh pasangan berbeda suku yaitu terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi mengenai bahasa. Agar bisa terjalin baik komunikasi di antara kedua pasangan berbeda suku tersebut,

maka diharapkan mampu menerima dan memahami budaya baru diantara keduanya.

Tidak hanya itu karena masalah-masalah yang sederhana terlihat juga pada keputusan mengenai bahasa apa yang akan digunakan dalam membesarkan anak-anak. Keduanya bingung jika hanya satu bahasa orangtua yang dipakai, maka budayanya juga harus diajarkan. Namun, masalah ini dipecahkan dengan menggunakan strategi, “satu orangtua, satu bahasa”. Hal tersebut melibatkan orangtua berbicara dalam bahasa aslinya atau bahasa yang dipilih lainnya kepada anak-anaknya. Jadi, anak-anak dibesarkan dalam dua bahasa, menjadi dwibahasa, dan budaya kedua orangtuanya dikenal dan diajarkan.

Menurut Ahmad Khalil, (2008: 11), kebudayaan Jawa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan Jawa dengan keanekaragamannya banyak mengilhami masyarakat Jawa dalam tindakan maupun perilaku keberagamaannya. Masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri. Dalam segala tindakannya biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh para leluhurnya. Keunikannya dapat dilihat mulai dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian, dan tradisinya.

Menurut Magnis Susena (dalam Nanik Herawati, 2012:64), kebudayaan Jawa merupakan cermin dari kehidupan masyarakat Jawa. Kearifan lokal bahasa merupakan bagian dari budaya Jawa yang beranekaragam dan corak butir-butir kearifan lokal menjadi lahan yang

subur untuk memperkaya khasanah budaya bangsa. Budaya Jawa merupakan salah satu bagian dari beragam kebudayaan dari suku-suku yang ada di Indonesia. Budaya yang begitu beragam memberi kearifan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk memaknai dan mengembangkan budaya daerah sebagai kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Dalam budaya Jawa menjunjung tinggi arti sebuah kebenaran dan kebersamaan. Hakikat kebenaran lebih berorientasi pada olah rasa, olah cipta yang berorientasi pada rasa tunggal, satu rasa. Hakekat kebersamaan di landasi sikap rukun gotong-royong demi tercapainya kesejahteraan bersama. Segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan dan *owah gingsire* jaman dipandang sebagai sesuatu keselarasan hidup yang benar dan pener.

Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia dengan presentasi 41% dari total populasi. Orang Jawa kebanyakan berada di Pulau Jawa namun jutaan jiwa dari mereka telah bertransmigrasi dan tersebar ke berbagai pulau di Indonesia tak terkecuali Provinsi Banten, khususnya Kota Tangerang Selatan sebagai ibukota.

Menurut Bratawidjaja (2000: 56), masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Tetapi mereka juga terkenal bersifat tertutup dan tidak mau berterus-terang. Sifat ini disebabkan orang Jawa yang ingin menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik. Karena itulah mereka cenderung untuk berdiam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat dengan orang lain.

Menurut Wirawan, (2010: 19), bagi orang Jawa, budaya Jawa merupakan budaya yang *adiluhung*, yaitu budaya yang mulia berisi norma, nilai-nilai, serta tradisi yang luhur. Dalam komunikasi antarbudaya perasaan seperti ini disebut juga *etnosentrisme* (persepsi yang dimiliki oleh setiap orang dari suatu kelompok etnik yang menganggap bahwa budayanya adalah yang terbaik diantara budaya-budaya yang dimiliki oleh orang lain.

Menurut Ekadjati (1993, 7), budaya Sunda adalah budaya yang ada di masyarakat Sunda Jawa Barat. Budaya ini tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat Sunda. Dalam perkembangannya budaya Sunda terdiri atas sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adat istiadat. Sistem-sistem tersebut melahirkan sebuah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Sunda secara turun temurun.

Di samping memiliki persamaan-persamaan dengan kebudayaan daerah lain di Indonesia, kebudayaan Sunda memiliki nilai-nilai budaya khas tersendiri yang membedakannya dengan kebudayaan-kebudayaan lain. Secara umum, masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, sering dikenal dengan masyarakat yang memiliki budaya religius, iKecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo “silih asih, silih asah, dan silih asuh” (saling mengasihi, saling mempertajam diri, dan saling memelihara dan melindungi). Nilai lainnya yang juga melekat pada budaya Sunda yaitu nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama,

hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil, kebersamaan, gotong royong, dan sebagainya. Nilai-nilai ini menjadikan budaya Sunda sebagai suatu budaya yang memiliki ciri khasnya tersendiri diantara budaya-budaya yang lain.

Budaya Sunda adalah budaya yang religius, itu merupakan konsekuensi logis dari pandangan hidupnya yang mendasarkan pada ajaran agama, yakni Islam.

Menurut penelitian, yang dilakukan oleh Jacob Musu (dalam Arlina, 2016:67), kendala komunikasi pun akan semakin besar jika dua pribadi tersebut memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan budaya tersebut akan melahirkan persepsi dan ekspektasi yang masing-masing berbeda terhadap satu sama lain. Perbedaan budaya tersebut dapat terwujud dalam bentuk perbedaan selera, kebiasaan hingga perbedaan cara berkomunikasi atau mengekspresikan diri sehingga menyebabkan komunikasi tidak lancar dan timbul kesalahpahaman.

Dapat disimpulkan permasalahan yang sering muncul yaitu masalah komunikasi dalam bentuk kesalahpahaman terhadap persepsi-persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan yang mempengaruhi proses persepsi. Sehingga dalam hal ini menimbulkan problematika kebudayaan. Harus diakui bahwa budaya menentukan cara kita berkomunikasi mengenai topik-topik pembicaraan, siapa boleh berbicara, atau bertemu dengan siapa, bagaimana dan kapan,

bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu dan sebagainya sangat bergantung pada budaya (Verderbar, 1978: 313).

Berangkat dari fenomena konflik antarbudaya dalam perkawinan antarsuku yang terjadi dalam masyarakat semakin banyak, maka penulis tertarik untuk menjadikan “**Konflik Antarbudaya dalam Perkawinan Antarsuku (Studi Kasus pada Pasangan Suku Jawa dengan Suku Sunda di Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan)** sebagai judul penelitian ini.

Penulis telah melakukan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan referensi, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai Konflik Antarbudaya dalam Perkawinan Antarsuku antara lain :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, Tahun Skripsi, Pendekatan, Metode, Masalah Penelitian, dan Temuan.
1.	Nama, Judul, dan Tahun : Vanessa Christy Patricia, Konflik Pernikahan Pada Pasangan Suku Jawa dan Suku Madura, 2014
	Pendekatan dan Metode : Kualitatif dan Etnografi
	Masalah Penelitian : Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicu

	adanya konflik, pola interaksi konflik, dan cara mengatasi konflik pernikahan pada pasangan suku Jawa dan suku Madura.
	<p>Temuan :</p> <p>Pasangan suku Jawa dan suku Madura menganggap bahwa konflik pernikahan merupakan suatu hal yang wajar dan pasti pernah terjadi bagi setiap orang yang menikah dan dengan porsi yang berbeda-beda. Banyak faktor yang menjadi pemicu terutama masalah eksternal dan perbedaan pendapat.</p>
2.	<p>Nama, Judul, dan Tahun :</p> <p>Agustine Dewi Aryanie “Pengelolaan Konflik Pada Perkawinan Antarbudaya Pasangan Kolektivistik dan Individualistik”, Tahun 2010.</p>
	<p>Pendekatan dan Metode :</p> <p>Kualitatif dan Fenomenologi.</p>
	<p>Masalah Penelitian :</p> <p>Untuk mengetahui pengalaman individu (suami dan istri) terkait dengan pengelolaan konflik dalam perkawinan antarbudaya kolektivistik-individualistik.</p>
	<p>Temuan :</p> <p>konflik yang sering muncul dalam perkawinan antarbudaya kolektivistik-individualistik yang dialami oleh para informan adalah konflik sederhana, karena adanya perbedaan pola pikir dan persepsi tentang suatu hal Selain konflik sederhana, para</p>

	<p>informan juga pernah mengalami <i>pseudoconflict</i> berupa kesalahpahaman dalam berkomunikasi, menyangkut faktor semantik, gaya berbahasa, intonasi nada bicara, dan juga bahasa non verbal seperti ekspresi wajah saat berbicara. Implikasi akademis (teoritis) penelitian ini dapat memberikan variasi kajian komunikasi yang menjelaskan tentang pengelolaan konflik pada masing-masing individu dengan latar belakang budaya berbeda dalam ruang lingkup studi komunikasi antar budaya, terutama pada kasus perkawinan antarbudaya kolektivistik individualistik. Implikasi praktis hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan referensi pengalaman tentang komunikasi antarbudaya dalam hubungan interpersonal, sumber konflik, serta pengelolaan konflik pada kehidupan pernikahan dengan budaya berbeda, khususnya pada pasangan antarbudaya kolektivistik dan individualistik.</p>
3.	<p>Nama, Judul, Tahun : Khusnul Khotimah, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka “Adaptasi Budaya dalam Relasi Antarpribadi Mahasiswa Thailand Selatan di Uhamka”, Tahun 2014.</p>
	<p>Pendekatan dan Metode : Kualitatif dan Studi Kasus.</p>
	<p>Masalah Penelitian : Untuk mengetahui bagaimana adaptasi budaya dalam relasi</p>

	antarpribadi mahasiswa Thailand Selatan di Uhamka?
	<p>Temuan :</p> <p>Didapatkan bahwa subyek yang beradaptasi masih membawa budaya yang berasal dari Thailand Selatan, sehingga proses adaptasi pun terlihat sama antara subyek satu dengan yang lainnya. Dengan begitu hasil dari penelitian ini adalah belajar untuk mengerti, mengenal untuk mengetahui, mungkin inilah yang terjadi oleh mahasiswa Thailand Selatan dalam adaptasi budaya dalam relasi antarpribadi di UHAMKA.</p>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan teori analisis kebudayaan implisit dan teori kesalahpahaman Antarbudaya untuk memahami atau mendeskripsikan permasalahan yang terjadi pada penelitian ini, jenis penelitian deskriptif dan kelebihan dari penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, karena membahas tentang realitas yang sedang terjadi di masyarakat terhadap permasalahan yang dialami oleh pasangan suami-istri berbeda suku antara Jawa dengan Sunda khususnya di daerah Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang serta membahas faktor-faktor apa saja yang menyebabkan konflik dalam perkawinan antarsuku dapat terjadi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik antarbudaya yang terjadi dalam perkawinan Antarsuku Jawa dengan suku Sunda di Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya dan faktor penyebab terjadinya konflik antarbudaya dalam perkawinan Antarsuku Jawa dengan suku Sunda di Kelurahan Desa Pondok. Betung, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan dapat terjadi?

1.3. Pembatasan Masalah

Agar analisis dan pembahasan ini lebih terarah maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya dilakukan di Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya meneliti konflik antarbudaya yang terjadi dalam perkawinan antarsuku Jawa dengan suku Sunda di Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan.
2. Faktor-faktor yang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya dan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antarbudaya dalam

perkawinan antarsuku Jawa dengan suku Sunda di Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan dapat terjadi.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami konflik antarbudaya yang terjadi dalam perkawinan antarsuku Jawa dengan suku Sunda di Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan.
2. Untuk memahami faktor-faktor hambatan komunikasi antarbudaya dan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antarbudaya dalam perkawinan antarsuku Jawa dengan suku Sunda di Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan dapat terjadi.

1.5. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada teori komunikasi analisis kebudayaan implisit sebagai teori yang dapat membantu menjelaskan mengenai kebudayaan yang bentuknya tidak nampak sebagai benda namun dia tercantum atau tersirat dalam nilai dan norma budaya suatu masyarakat, misalnya bahasa. Dan juga teori kesalahpahaman antarbudaya yang membantu menjelaskan bahwa konflik terjadi disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi diantara berbagai

budaya yang berbeda. Pada penelitian ini diharapkan dapat memudahkan pembaca untuk memahami teori tersebut.

2. **Kontribusi Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, dengan harapan informasi dapat diperoleh secara mendalam, terperinci, dan menggunakan fakta-fakta yang akurat. Penelitian ini dapat memberikan gambaran serta metodologi tentang kehidupan yang ada di masyarakat, sesuai realitas yang terjadi mengenai konflik antarbudaya dalam perkawinan antarsuku seperti, masalah perbedaan persepsi dan masalah perbedaan sikap dan nilai diantara suami istri.

3. **Kontribusi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pelajaran dan masukan bagi pasangan suami istri berbeda suku mengalami konflik di dalam hubungan rumah tangga, sebaiknya tidak cepat mudah terbawa emosi dalam berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan anak ataupun orangtua, karena di khawatirkan akan timbul konflik yang akan memecah belahkan diantara keduanya. Oleh karena itu lebih baik dipikirkan kembali dalam bertindak dan berbicara dengan pasangannya. Hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran dan referensi pengalaman tentang konflik antarbudaya dalam hubungan interpersonal pada pasangan suami istri, dan memberikan informasi mengenai hambatan-hambatan

komunikasi antarbudaya, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman dalam penggunaan bahasa.

4. Kontribusi Sosial

Penelitian ini berkaitan dengan konflik antarbudaya dalam perkawinan antarsuku. Maka peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi pasangan suami istri berbeda suku, hendaknya memikirkan terlebih dahulu sebelum bertindak dan berkomunikasi dengan pasangannya, agar tidak timbul konflik yang akan memecah belahkan diantara keduanya dan berujung memperburuk keadaan.

1.6. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

Kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini adalah dalam melakukan wawancara agak sulit mencari persamaan kata dan perumpamaan yang akan diucapkan agar subjek mengerti, dan sulit memahami cerita pengalaman subyek, karena dalam bercerita masih sering menggunakan bahasa daerahnya baik bahasa Jawa maupun bahasa Sunda. Namun, ada pemahaman yang dapat dimengerti dari hasil wawancara yang dilakukan.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika susunan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat beberapa bagian seperti latar belakang masalah yang akan diteliti, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian yang bersifat akademis, metodologis, praktis, dan sosial. Keterbatasan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini menggunakan paradigma *konstruktivisme*, pengertian komunikasi, sedangkan teori yang digunakan adalah teori komunikasi antarbudaya, teori konflik, teori analisis kebudayaan implisit (*Grand Theory*), dan teori kesalahpahaman antarbudaya (Teori pendukung).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, metode penelitian, penentuan informan (*Key informan* dan *informan tambahan*), metode pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi wilayah penelitian, profil informan kunci dan informan pendukung, hasil penelitian mengenai latar belakang informan, dan pembahasan tentang konflik antarbudaya yang terjadi didalam perkawinan antarsuku yang meliputi

faktor-faktor hambatan komunikasi antarbudaya dan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antarbudaya, yakni pada pasangan suami-istri berbeda suku (Studi Kasus pada Pasangan suku Jawa dengan suku Sunda di Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan).

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan mengenai permasalahan dalam penelitian ini, dan terdapat pula saran-saran untuk akademis, metodologi, praktis, dan sosial.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Ardianto, Elvinaro, 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ahmad khalil, 2008. Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa, Malang: UIN-Malang Press
- Akdon H, Wahyudi, 2006. Manajemen Konflik dalam Organisasi, Bandung: Alfabeta, Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Baron, R.A, dan Byrne, D, 2005. Psikologi Sosial. Jilid 2, Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan, 2009. Penelitian Kualitatif, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa, 2000. Upacara Tradisional Masyarakat Jawa, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Chaney & Martin, Jeanette, 2004. Intercultural business communication. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Dawn, M Baskerville, 1993 How Do You Manage Conflict, Black Enterprise: Evert Van De Vliert (University of Groningen) and Boris Kabanoff (University of New South Wales).
- Duvall, E & Miller, C, M, 1985. Marriage and family development 6th ed, New York: Harper and Pow Publisher.
- DeVito, Joseph A, 1997. Komunikasi Antar Manusia, Jakarta: Proffesional Books
- DIPL, Gerungan. 1991. Psikologi Sosial, Bandung: PT. Eresco.
- Ekadjati, S. Edi, 1995. Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah Jilid I. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Effendy, Uchjana Onong, 1994. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek,. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Uchjana Onong, 2000. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, Suwardi, 2005. Metode Penelitian Sastra, Yogyakarta: Caps.
- Galvin, K, M, dan Brommel, B, J, 1986, Family Communication cohesion and change. Glenview, iiiinois: Scott, Foresman and Company.

- G.Pruitt, Dean dan Jeffrey Z Rubin, 2004, Teori Konflik Sosial, Yogyakarta: Pustak Pelajar
- Hidayah, Zulyani, 1996. Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Hybels, Sandra and Richard L Weaver II, 1992. Communicating Effectively. McGraw Hill Inc.
- Idrus, Muhammad, 2007. Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Yogyakarta: UII Press
- Kriyantono, Rachmat, 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta: Kencana.
- Liliwari, Alo, 2001. Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2003. Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 17
- _____, 2004. Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, 2005. Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur. Yogyakarta: Lkis.
- _____, 2011. Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya, Jakarta: Prenada Media Group.
- Magnis Susena, 1988. Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia.
- Martin, Judith dan Thomas K. Nakayama, 2007. Intercultural Communication in Contexts, New York: MC Graw Hill International.
- McDermott, J.F., & Maretzki, T.W, 1977. Adjustment Intercultural Marriage, Honolulu: The University of Hawaii.
- M. Kamil Kozan, 2002. Subcultures and Conflict Management Style, Management International Review.
- Mulyana, Deddy, 1996. Konteks Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy, 2002. Metode Penelitian Kualitatif , Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rahmat, 2005. *Komunikasi Antarbudaya. Panduan Praktis dengan Orang-Orang yang Berbeda Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy, 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mufid, M, 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Pawito, 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: PT. LKSI Pelangi Aksara.
- Pearson, Judy C. Paul E. Nelson, Scott Titsworth, Lynn Harter, 2003. *Human Communication*, New York: The McGraw-Hill Companies.
- Ross, E.J, 1993. *Principle of Total Quality*. Delray Beach: St. Lucie Press.
- Salim, Agus, 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Semarang: Tiara Wacana.
- Samovar, Larry. A AND Porter. Richard. E, 1976. *Intercultural Communication: A reader*. California: Wardsworth Publishing Company.
- Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, 1996. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ting. Toomey, Stella, 1999. *Communicating Across Cultures*, New York: The Guilford Press.
- Vardiansyah, 2004. *Communication Strategies of Governments and NGOs: Engineering Global Discourse at High Level International*.
- Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wirawan, 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori , Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber Skripsi :

- Vanessa, 2014. *Konflik Pernikahan Pada Pasangan Suku Jawa dan Suku Madura*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Agustine, 2010. *Pengelolaan Konflik pada Perkawinan Antarbudaya Pasangan Kolektivistik dan Individualistik*. Ponegoro: Universitas Diponegoro.

Khusnul, 2014. Adaptasi Budaya dalam Relasi Antarpribadi Mahasiswa Thailand Selatan di Uhamka. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Kamus :

Departemen Pendidikan Nasional, 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai Pernikahan.

Sumber Internet :

<http://unikmenarik.blogspot.co.id/2012/11/perbedaan-danpersamaan-suku-jawa-dan.html> (Diakses Hari Sabtu, Tanggal 25 Februari 2017, Jam 20:00).

<https://banten.bps.go.id> (Diakses Hari Sabtu, Tanggal 25 Februari 2017, Jam 20:01)

<http://simkah.kemenag.go.id/infonikah/grafik/datanikah> (Diakses Hari Selasa, Tanggal 03 Oktober 2017, Jam 00.00).

<http://journal.unwidha.id/index.php/magistra/article/viewFile/284/233> (Diakses Hari Selasa, Tanggal 31 Oktober 2017, Jam 15:00).

Sumber lain :

Data nikah RI Kantor Urusan Agama Kota Tangerang Selatan, Kecamatan Pondok Aren Tahun 2015.